

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gereja adalah persekutuan umat Allah yang percaya serta dipanggil oleh Allah dan diutus untuk membawa tugas keselamatan di dalam Yesus Kristus bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.¹ Kata “Gereja” berasal dari kata Portugis yaitu “igreya”, cara pemakaiannya sekarang ini, merupakan terjemahan dari kata Yunani yaitu “*kyriakè*” yang berarti menjadi milik Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan “milik Tuhan” adalah: orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Sehingga maksud dari gereja yaitu persekutuan para orang beriman. Kata *kyriakè* sebagai sebutan bagi persekutuan para orang yang menjadi milik Tuhan, belum terdapat di dalam P.B. Istilah *kyriakè* baru dipakai pada saat zaman yang sesudah zaman para rasul, dengan sebutan gereja sebagai suatu lembaga dengan segala peraturannya. Di dalam P.B kata yang dipakai untuk menyebutkan persekutuan para orang beriman adalah *ekklèsia*, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Mereka berkumpul karena dipanggil atau dikumpulkan.²

Gereja ada pada saat hari keturunan Roh Kudus pada saat pesta Pentakosta. Pada saat itu, murid-murid dipenuhi oleh Roh Kristus, sehingga hal itu membuat murid-murid berani bersaksi tentang kelepasan yang dikaruniakan Tuhan kepada dunia. Permulaan sejarah gereja dapat kita pelajari dari kitab-kitab Kisah Rasul-rasul yang melukiskan hidup jemaat yang mula-mula itu yang rukun dan dalam suasana gembira dan berbahagialah (Kis.5-6). Jemaat yang mula-mula itu bersifat komunis berhubungan

¹ Krismayani Naran, “Konsep Paulus Tentang Gereja,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 1 (n.d.). 30-31

² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 362

dengan penjualan harta benda yang hasilnya dibagi-bagikan di antara semua saudara sesuai dengan keperluan masing-masing (Kis. 2:44).³

Terbentuknya gereja berawal dari adanya jemaat mula-mula setelah khotbah yang disampaikan Petrus. Jemaat ini ada sekitar ribuan orang yang menjadi percaya. Pada awal perkembangan gereja Kristen didirikanlah jemaat mula-mula, setelah Yesus Kristus naik ke surga. Jemaat mula-mula hidup dalam konteks sosial dan ekonomi yang unik, dengan berbagai tantangan dan peluang yang berbeda.⁴

Sebelum Yesus naik ke sorga, Dia memberi Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk menjadi saksi. Sebelum menjadi saksi atau memberitakan injil itu, murid-murid-Nya diperintahkan untuk tetap tinggal di Yerusalem menantikan janji Bapa yaitu mengutus Penolong, yang adalah Roh Kudus (Kis.1:4). Apa yang dikatakan dan dijanjikan Yesus digenapi pada peristiwa hari Pentakosta (Kis.2). Murid-murid-Nya berkumpul di salah satu tempat, yang menurut tradisi di rumah Markus, di Yerusalem. Saat itu mereka mendapat kepuhan dan baktisan Roh Kudus. Sejak Peristiwa itu, murid-murid Yesus (para rasul) dengan berani memberitakan injil Kerajaan Surga kepada banyak orang.⁵

Sebelum menjadi saksi, harus menerima “kuasa” terlebih dahulu. Kalau tidak ada kuasa itu, kesaksian itu tidak punya kekuatan. Kuasa itulah yang membuat murid-murid Yesus dengan semangat mewartakan Injil Kristus. Kuasa Roh Kudus menjadikan murid-murid Yesus sebagai saksi-saksi Kristus. Kesaksian tersebut hanya sebagai bukti bahwa

³ H Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 8

⁴ Ruat Diana, “Proceeding National Conference of Christian Education and Theology” 1, no. 1 (2023). 63

⁵ Jonar T. H Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2014). 19-20

tidak ada yang bias menghalangi kesaksian itu jika sudah diperlengkapi kuasa itu (kuasa Roh Kudus).⁶

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang terpanggil untuk menjadi sarana berkembangnya kerajaan sorga, yaitu dengan pengakuan mereka dan dengan ketaatan mereka terhadap peraturan-peraturan dan undang-undang kerajaan tadi serta dengan permasyhuran injil kerajaan. Gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Dan ketika gereja ada bukan untuk gereja, bukan untuk kepentingan gereja melainkan untuk kepentingan kerajaan Allah. Agar supaya Gereja dapat memenuhi tugasnya yang demikian itu Gereja harus dipenuhi oleh Kristus. Agar Gereja dapat dipenuhi kesempurnaan Kristus Gereja harus tumbuh ke dalam dan ke luar. Pertumbuhan Gereja yang ke dalam Gereja harus juga bertumbuh ke luar, yaitu dengan perantaraan permasyhuran Injil.⁷

Tubuh Kristus itu sebagai hakekat dari gereja, dan gereja juga memiliki tujuan yaitu untuk menjadi alat Tuhan Allah yang berguna untuk mendatangkan kerajaanNya. Tidak dapat disangkal bahwa di dalam hidup sehari-hari kita dihadapkan dengan Gereja sebagai lembaga, sebagai organisasi dengan segela kesibukannya: kebaktian hari minggu, katekesasi penyelidikan Alkitab, komisi-kkomisi sekolah minggu, remaja, kaum pemuda, kaum perempuan, dewan gerejanya, baik itu yang setempat, ataupun yang sewilayah atau yang bersifat nasional dan internasional, dan lain sebagainya.⁸

Gereja sebagai sebuah gerakan dan lembaga tetapi juga harus taat kepada aturan-aturan yang dibuat. Sehingga di dalam Tata GMIT menggambarkan gereja sebagaimana yang terdapat di dalam Kitab 1 Ptr. 2:9 menggambarkan gereja sebagai suatu komunitas

⁶ Situmorang. 21-23

⁷ Hadiwijono, *Iman Kristen*. 383-385

⁸ Hadiwijono, *Iman Kristen*. 390

yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah. Sehingga, persekutuan itu di panggil oleh Allah dengan tujuan untuk mengembangkan misi khusus dari Allah.⁹

GMIT, dalam menata dirinya sebagai institusi/lembaga mendasarkan diri pada prinsip Imamat Am orang Percaya dan Gereja yang senantiasa memperbarui diri (*Ecclesia reformata semper reformanda*). Dalam Prinsip Imamat Am Orang Percaya terdapat juga pejabat-pejabat khusus untuk melengkapi orang-orang Kudus bagi pekerjaan pembangunan Tubuh Kristus. Pejabat-pejabat gereja yakni pendeta, penatua, diaken. Pejabat-pejabat gereja ini membentuk yang namanya kemajelisan di berbagai lingkup, yaitu: Jemaat, Klasis, dan Sinode. Dalam tugas memimpin gereja, kemajelisan ini harus senantiasa terbuka untuk memperbarui dirinya. Prinsip *Ecclesia reformata semper reformanda* ini menunjuk pada suatu keterbukaan gereja untuk terus memperbarui diri dari waktu ke waktu.¹⁰ Oleh karena Gereja sebagai sebuah gerakan dan lembaga tetapi juga harus taat kepada aturan-aturan yang dibuat sehingga semuanya itu diatur di dalam tata gereja. Tata gereja adalah tindakan kebijaksanaan guna menata penyelenggaran kehidupan dan pelaksanaan amanat kerasulan.¹¹

Persekutuan doa dalam kehidupan jemaat bukan sekadar rutinitas spiritual, melainkan ekspresi yang mendalam dari kerinduan umat untuk mengalami kehadiran Allah dalam dimensi keseharian mereka. Doa yang dihidupi secara komunitas memuat dinamika komunikasi vertikal antara manusia dengan Allah, namun lebih dari itu, ia juga menjadi medium untuk mempererat hubungan horizontal antarsesama umat percaya. Dalam terang teologi Karl Barth, doa dilihat bukan sebagai aktivitas religius semata, melainkan sebagai

⁹ Majelis Sinode GMIT, *Tata GMIT 2010*, n.d. 6

¹⁰ GMIT. 17-18

¹¹ GMIT. 28-29

tindakan iman yang esensial. Bahkan paling mendasar dalam seluruh keberadaan Kristen. Doa menjadi bentuk ketergantungan yang sejati kepada Allah, yang mengakui keterbatasan manusia dan menyerahkan segala sesuatu kepada kehendak ilahi. Oleh sebab itu, persekutuan doa tidak boleh dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai pusat kehidupan rohani yang membentuk karakter dan spiritualitas umat secara kolektif.¹²

Dalam tradisi spiritual Kristen, doa bukan hanya alat komunikasi dengan Tuhan, melainkan juga sarana utama pembentukan pribadi yang saleh dan matang secara rohani. Richard J. Foster menggarisbawahi bahwa disiplin spiritual seperti doa membawa seseorang ke dalam ruang batin yang paling dalam, di mana pembaruan diri berlangsung dalam keheningan dan kesetiaan. Transformasi batiniah yang dihasilkan dari praktik doa bukanlah sesuatu yang bersifat instan, melainkan hasil dari interaksi terus-menerus dengan Allah melalui kehadiran Roh Kudus. Lebih jauh, Foster menekankan bahwa dampak dari pembentukan rohani ini harus meluap keluar, menampakkan buah-buah kasih, damai, dan pelayanan dalam konteks sosial. Dengan demikian, persekutuan doa menjadi wadah bukan hanya untuk penguatan iman pribadi, tetapi juga pembentukan karakter sosial yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹³

Sejarah gereja mula-mula memberikan dasar penting bagi kehidupan doa dalam komunitas Kristen. Kisah Para Rasul 2:42 menampilkan kehidupan jemaat yang senantiasa bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa.

¹² Karl Barth, *Evangelical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1963), 160.

¹³ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 33.

Dalam kerangka ini, John Stott menyatakan bahwa doa merupakan unsur sentral yang menghidupkan jemaat perdana, menjadi kekuatan pemersatu, pemberi daya rohani, serta penggerak misi pelayanan mereka. Artinya, persekutuan doa bukan hanya aktivitas ibadah, tetapi merupakan pusat denyut nadi gereja yang menjalin relasi umat dengan Tuhan dan dengan sesamanya. Oleh karena itu, model jemaat mula-mula harus tetap menjadi inspirasi bagi gereja masa kini, termasuk dalam mengembangkan persekutuan seperti Persekutuan Doa Keluarga Mezbah, agar tetap setia kepada pola hidup doa yang memperkuat kesatuan dan misi pelayanan gereja lokal.¹⁴

Dalam membangun kehidupan persekutuan, gereja harus mewaspadai bahaya membentuk komunitas yang hanya didasari oleh pengalaman manusiawi semata. Dietrich Bonhoeffer mengingatkan bahwa komunitas Kristen yang sejati tidak dibangun atas dasar keinginan atau perasaan pribadi, tetapi dibentuk oleh Kristus sendiri yang menjadi pusat dan fondasi hidup bersama. Komunitas yang tidak berpijak pada Kristus akan mudah terpecah dan kehilangan arah karena tidak memiliki landasan iman yang kokoh. Kehidupan bersama yang berakar pada Kristus akan menumbuhkan kasih, pengampunan, dan pertumbuhan rohani yang sejati.¹⁵

Ada satu kelompok persekutuan doa yang ada di GMIT Bethesda Kiukenat, Klasis Fatuleu Timur yang membuat jemaat disana lebih suka untuk ada di Persekutuan Doa, yakni Persekutuan Doa keluarga Mezbah. Persekutuan doa ini mempengaruhi kehidupan jemaat di GMIT Betesa Kiukenat, sehingga jemaat sangat mengharapkan bahwa persekutuan ini tetap dipertahankan. Jemaat di GMIT Betesa Kiukenat menolak kehadiran seorang Pendeta (KMJ), penolakan terhadap seorang pendeta dipengaruhi oleh

¹⁴ John Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts* (Downers Grove: IVP, 1990), 74.

¹⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 25.

banyak aturan di GMIT yang mengekang, dan jemaat merasa tidak bebas dalam menyampaikan pendapat, dan melakukan sesuatu, dan adanya rasa trauma antara majelis, jemaat, dan pendeta. Sehingga, alasan ini juga yang membuat jemaat di GMIT Betesda Kiukenat untuk terus mempertahankan Persekutuan Doa Keluarga Mezbah karena di Persekutua Doa Jemaat bebas untuk menyampaikan sesuatu, dan tidak ada aturan yang mengekang.¹⁶ Persekutuan Doa Keluarga Mezbah telah berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan rohani sebagian besar anggota jemaat. Persekutuan ini awalnya dibentuk sebagai wadah doa bersama untuk memperkuat kehidupan iman anggotanya dan mendukung pelayanannya, Persekutuan Doa Keluarga Mezbah menunjukkan pengaruh yang cukup dominan dalam dinamika internal jemaat, hingga pada titik di mana persekutuan tersebut tidak hanya menjadi pelengkap kehidupan rohani, melainkan menjadi pusat spiritualitas tersendiri yang secara tidak langsung menyiangi struktur dan otoritas gereja lokal. Fenomena ini menimbulkan kekahwatiran akan muculnya “gereja dalam gereja”, yaitu ketika persekutuan doa mengambil peran yang semestinya dijalankan oleh institusi gereja resmi. Hal ini terlihat dari kecenderungan beberapa anggota jemaat yang lebih setia kepada komunitas persekutuan daripada kepada kepemimpinan gereja yang sah. Bahkan dalam beberapa kasus, keputusan atau arahan rohani lebih diambil dari pemimpin persekutuan doa daripada pendeta sebagai Ketua Majelis Jemaat. Ketegangan ini berdampak pada kohesi jemaat, relasi antarwarga gereja, dan efektivitas pelayanan pastoral.

Penelitian ini berupaya untuk menelaah secara teologis pengaruh peran Persekutuan Doa Keluarga Mezbah dalam kehidupan di jemaat GMIT Betesda Kiukenat khususnya dalam konteks ketika persekutuan doa cenderung berkembang menjadi “gereja

¹⁶ Anderianus Wellem, *Wawancara*, Kiukenat, 25 Mei 2024.

dalam gereja". Melihat hal ini maka penulis ingin meneliti tentang Peran Persekutuan Doa Keluarga Mezbah Dijemaat GMIT Betesda Kiukenat, Klasis Fatuleu Timur.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana gambaran umum jemaat GMIT Betesda Kiukenat, Kalsis Fatuleu Timur, dan Sejarah Persekutuan Doa keluarga Mezbah
2. Bagaimana Peran Persekutuan Doa Keluarga Mezbah dalam kehidupan Jemaat
3. Bagaimana Refleksi Teologis terhadap peran Persekutuan Doa Keluarga Mesbah dalam kehidupan Jemaat di GMIT Betesda Kikenat, Klasis Fatuleu Timur

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui gambaran umum jemaat GMIT Betesda Kiukenat, Klasis fatuleu Timur dan sejarah Persekutuan Doa Keluarga Mezbah.
2. Untuk mengetahui Peran Persekutuan doa keluarga Mezbah dalam kehidupan Jemaat.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap Peran Persekutuan Doa Keluarga Mezbah dalam kehidupan jemaat di GMIT Betesda Kiukenat, Klasis Fatuleu Timur.

D. MANFAAT PENULISAN

Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk menambah wawasan dalam ilmu teologi dan sebagai syarat untuk menyelesaikan akademik di Fakultas Teologi UKAW Kupang.
2. Memberi sumbangsih kepada gereja dan sebagai persembahan penulis kepada GMIT.

E. METODOLOGI

Dalam menyusun dan penyajian kerja ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian campuran (mixed methods) yaitu penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai persoalan teologis yang teliti.

Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Plano Clark (2011), mixed methods merupakan pendekatan penelitian yang mengintegrasikan asumsi filosofis dan prosedur pengumpulan serta analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam satu kerangka kerja yang terpadu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dalam bidang teologi untuk tidak hanya menangkap makna pengalaman dan interpretasi iman (aspek kualitatif) tetapi juga mengukur sejauh mana fenomena tersebut berdampak secara statistic atau sosial (aspek kuantitatif).

Sugiyono (2016) juga menyatakan bahwa metode campuran bertujuan untuk meningkatkan validitas realibilitas dan objektivitas hasil penelitian melalui penguatan data dari dua sisi pendekatan. Dalam konteks teologi metode ini sangat berguna untuk menjembatani anatar refleksi reologis dan realitas empiris yang dihadapi oleh umat atau komunitas iman.

Dengan demikian metode mixed methods dalam penelitian ini diharapkan dapat menuntun penulis untuk berpikir secara sistematis, Kritis dan integrative dalam memahami hubungan antar data dan makna teologis yang terkandung dalam konteks masalah yang dikaji.

1. Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan data dalam penulisan ini adalah melakukan pendekatan lapangan yaitu dengan mengumpulkan data melalui Kuesioner (angket), observasi dan wawancara (*In-dept Interview*). Observasi yang diperoleh adalah dengan pengamatan langsung terhadap lembaga gereja dan warga jemaat dan dilanjutkan dengan pengumpulan data dengan tujuan untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data yang akurat, dan studi pustaka untuk melihat teori-teori yang menunjang penulisan ini.

➤ **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIT Betesda Kiukenat, yang terletak di wilayah pelayanan Klasis Fatuleu Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterlibatan aktif jemaat dalam Persekutuan Doa Keluarga Mezbah sebagai ruang praktik spiritual yang relevan dan fokus penelitian.

➤ **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anggota jemaat GMIT Betesda Kiukenat. Namun, untuk kepentingan penelitian yang lebih berfokus, penulis menetapkan sampel purposive sebanyak 25 orang yang terlibat aktif dalam Persekutuan Doa Keluarga Mezbah. Sampel tersebut terdiri dari:

- 1 Orang Wakil Ketua Jemaat
- 4 Orang Pengurus Persekutuan Doa
- 10 Orang Anggota Persekutuan Doa
- 10 orang Presbiter Jemaat

Penetapan sampel dilakukan berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan doa pemahaman teologis yang memadai, serta kesedian narasumber untuk memberikan informasi ini dinilai mampu memberikan kontribusi bermakna dalam penggalian data teologis dan kontekstual yang menjadi fokus penelitian.

➤ **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sejalan dengan pendekatan Mixed Methods, yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

a. Kuesioner (angket)

Kuesioner/angket digunakan sebagai instrument kuantitatif untuk memperoleh data yang bersifat umum dan terukur mengenai keterlibatan jemaat dalam Persekutuan Doa Keluarga Mezbah. Kuisioner ini disusun dalam bentuk tertutup dan terbuka untuk menggali persepsi serta praktik spiritual jemaat.

b. Observasi Partisipatif

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika kehidupan bergereja dan aktivitas Persekutuan Doa, baik dalam ibadah rutin maupun kegiatan-kegiatan pelayanan. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan keagamaan secara langsung.

c. Wawancara (in-depth interview)

Wawancara (In-dept Interview) dilakukan terhadap informan kunci untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang makna spiritual pengalaman iman dan pandangan teologis para pelaku Persekutuan Doa. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar tetap memberi ruang kebebasan ekspresi dan narasumber.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mendukung analisis teologi melalui kajian terhadap literatur, baik berupa buku jurnal, dokumen gerejawi, dan sumber-sumber teologi yang relevan dengan fokus penelitian.

Penggunaan teknik-teknik ini bertujuan untuk memperkuat aliditas data melalui proses triangulasi yakni penggabungan berbagai sumber dan metode dalam proses pengumpulan data.

➤ Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan dua pendekatan utama sesuai dengan model etode campuran:

a) Analisis Kuantitatif

Analisis Kualitatif dilakukan terhadap data kuesioner menggunakan tabulasi sederhana untuk melihat pola frekuensi presentase dan kecenderungan jawaban responden.

b) Analisis Kualitatif

Analisis Kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman 1994). Proses ini meliputi pengkodean hasil wawancara, interpretasi makna, dan pencarian tema-tema.

2. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis dan reflektif.

a. Deskriptif

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan gambaran konteks jemaat GMIT Betesda Kiukenat, Klasis Fatuleu Timur, Dan Sejarah Persekutuan Doa Keluarga Mezbah.

b. Analisis

Pada bagian ini, penulis akan menggali Peran Persekutuan Doa keluarga Mezbah dalam Kehidupan Jemaat di GMIT Betesda Kiukenat berdasarkan teori dan realitas yang terjadi.

c. Reflektif

Pada Bagian ini, penulis akan mengembangkan refleksi teologis terhadap Peran Persekutuan Doa dalam Kehidupan Jemaat di GMIT Betesda Kiukenat, Klasis Fatuleu Timur.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Bagian ini berisi Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metodologi Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Bagian ini berisi gambaran umum Jemaat GMIT Betesda Kiukenat, Klasis Fatuleu Timur dan Sejarah Persekutuan Doa Keluarga Mezbah.

BAB II : Bagian ini berisi Bagaimana Peran Persekutuan Doa Keluarga Mesbah dalam kehidupan Jemaat, Teori hasil penelitian dan

Analisis.

- BAB III** : Bagian ini berisi refleksi teologis terhadap Peran Persekutuan Doa Keluarga Mesbah dalam Kehidupan Jemaat di GMIT Betesda Kiukenat, Klasis Fatuleu Timur
- PENUTUP** : Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.